

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEDISIPLINAN TERHADAP SISWA SMA BABUL MAGHFIRAH COT KEU UENG

NAJMUDDIN

Dosen Tetap Mata Kuliah Agama Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan angket. Analisis data dilakukan berdasarkan deskriptif analisis melalui tiga tahap: Reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kedisiplinan SMA Babul Maghfirah adalah usaha mengarahkan siswa untuk terbiasa mematuhi peraturan sekolah. Dalam membimbing kedisiplinan siswa pihak SMA Babul Maghfirah, terdapat beberapa kendala yaitu kekurangan guru bimbingan, dan ruangan untuk bimbingan, kurang konsisten dalam menjalankan program kedisiplinan, kemudian sikap tidak mau terbuka terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa yang menyebabkan terjadinya pelanggaran, kesadaran orang tua untuk membimbing siswa, serta kurangnya melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah. Lebih jauh upaya penanggulangan indisipliner siswa dilakukan melalui: bimbingan, hukuman, tanggung jawab terhadap perbuatan, modifikasi lingkungan, dan juga dilakukan upaya pengembangan kedisiplinan siswa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Implementasi, Bimbingan, Kedisiplinan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara. Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 (pasal satu) tentang sistem pendidikan nasional disebutkan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih lanjut pada pasal tiga dinyatakan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, Berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan secara hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang, yang dilakukan melalui jalur pendidikan baik formal maupun non formal. Melalui pendidikan manusia bisa merubah tingkah laku dan mengembangkan kemampuannya untuk menciptakan kehidupan yang baik dimasa mendatang.

Hallen menyatakan bahwa upaya untuk mencapai hakikat pendidikan tersebut baik pemerintah maupun masyarakat berusaha menyelenggarakan pendidikan, salah satu diantaranya adalah sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Bahkan sekolah membutuhkan program dalam mengatasi anak didik, melalui penilaian terhadap: perbedaan kecerdasan anak, kecakapan, hasil belajar, sikap, kebiasaan, pengetahuan, bakat, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmani, serta lingkungan.

Dalam kegiatannya, sekolah merupakan tempat belajar yang bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya para guru dan siswa, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang dinamis dan berkaitan, oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan (Asnawi, 2004). Menurut Muchlas Samani “secara sederhana pengelolaan sekolah pada hakikatnya meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penerapan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) biasanya disingkat POAC”.

Pengelolaan sekolah ini, harus mempunyai langkah-langkah yang dilaksanakan secara bertahap dimulai dengan perencanaan dan terakhir yang paling penting adalah pengawasan. Dengan demikian, sekolah akan berfungsi seperti yang diharapkan, yaitu sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar yang tertib, aman dan teratur. Karena itu, dituntut kemampuan lingkungan sekolah untuk mempengaruhi perilaku seluruh komponen yang ada di sekolah yaitu guru, staf karyawan, siswa untuk berpartisipasi dalam menegakkan kedisiplinan.

Tingkat kelulusan siswa pada Ujian nasional juga sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa itu sendiri. Kepala SMA Negeri 15 Palembang M Husein di Palembang mengatakan dalam opininya di Harian Seputar Indonesia “Sebanyak 4 dari 13 siswa yang memiliki nilai Ujian Nasional (UN) tertinggi di Sumatera Selatan (Sumsel) berasal dari SMA Negeri 15 Palembang. Keaktifan dan disiplin siswa yang tinggi membuat angka kelulusan siswa di sekolah ini menjulang tinggi”. Hanafiyah. MY, kepala sekolah MAN 1 Kembang Tanjong, dalam Opininya berjudul “Mengembalikan Kepercayaan Masyarakat” di Harian Serambi Indonesia mengatakan “Perlunya penerapan kedisiplinan pada siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, artinya guru dan siswa harus penuh seratus persen kehadirannya ke sekolah, dan itu perlu dievaluasi setiap triwulan”. Melihat begitu pentingnya disiplin dalam dunia pendidikan. Maka, peneliti mencoba melakukan penelitian

tentang kedisiplinan siswa dengan rumusan masalah sebagai berikut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah format penanggulangan Indisipliner siswa dan Apa saja kendala dalam pembinaan pendidikan kedisiplinan siswa SMA Babul Maghfirah Cot Keu-Ueng Aceh Besar”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui solusi yang ditempuh dalam mengatasi kendala dalam pembinaan kedisiplinan. Untuk mengetahui kendala pembinaan pendidikan kedisiplinan terhadap siswa SMA Babul Maghfirah Cot Keu-Ueng Aceh Besar

Mamfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan akan memberikan mamfaat kepada:

- 1) Memberikan informasi dan rekonstruksi untuk praktek guru dalam mendidik kedisiplinan pada siswa
- 2) Memberikan informasi dan rekonstruksi kepada orang tua siswa
- 3) Memberikan informasi dan rekonstruksi untuk kepala sekolah

Landasan Teoritis

Disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari, sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah.

Fungsi Disiplin yaitu:

- a) Menata kehidupan bersama,
- b) Membangun kepribadian,
- c) Melatih kepribadian,
- d) Pemaksaan,
- e) Hukuman,
- f) Menciptakan lingkungan yang kondusif..

Menurut Arikunto (1990:137) macam-macam disiplin ditunjukkan dengan tiga perilaku yaitu:

- a) Perilaku kedisiplinan di dalam kelas,
- b) Perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah,
- c) Perilaku kedisiplinan di rumah.

Dari beberapa macam disiplin menurut pendapat para ahli di atas, berikut adalah diambil yang dapat menunjang disiplin belajar, yaitu:

- a) Menaati tata tertib sekolah.
- b) Perilaku kedisiplinan di dalam kelas.
- c) Disiplin dalam menepati jadwal bel.

Metode Penelitian

Adapun metode yang ditempuh adalah memberikan deskripsi analisis *kualitatif*, dengan membentuk *abstraksi* dengan jalan menafsirkan data berdasarkan segi pandangan objek (J. Lexy, Moloeng, 2001). Penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman “hakikat” *reality* yang terbentuk secara social, terutama dengan berusaha menjawab pertanyaan: Bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan diberi makna menekankan proses sosial dari kemunculan suatu gejala (Irwan Abdullah, 2005).

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Swasta Babul Maghfirah yang terletak di Jln. Pasar Cot Keu-Ueng, Desa Lam Alue Cut, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Kartini Kartono, 1974). Populasi kajian ini adalah seluruh *stakeholder* SMA Babul Maghfirah. Sedangkan sampel adalah Sebagian populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan kepada tujuan tertentu, dimana pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipikirkan memiliki data yang penting berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji (H.B. Sutopo, 2002). Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah: Kepala Sekolah, guru

bimbingan dan konseling, guru bidang studi, wali kelas, dan Siswa SMA Babul Maghfirah.

3. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan telaah dokumentasi. Analisis data dilakukan berdasarkan deskriptif analisis melalui tiga tahap: Reduksi data, display data dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Pengertian Disiplin

Disiplin mempunyai berbagai macam pengertian. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disiplin adalah “tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb), ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib dsb)”. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* mengartikan disiplin sebagai sebuah bimbingan kearah perbaikan melalui pengarahan, penerapan, dan paksaan atau pelaksanaan peraturan secara paksaan. (A. Tabrani Rusyan, 2007) yang dimaksud dengan disiplin adalah “suatu perbuatan yang mentaati, mematuhi dan tertib akan aturan, norma, dan kaidah-kaidah yang berlaku baik di sekolah maupun di luar sekolah”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, ketertiban, komitmen dan konsisten, yang timbul dari dalam diri siswa terhadap norma dan nilai yang telah disepakati dan juga dapat diusahakan melalui langkah-langkah kebijakan dalam suatu organisasi (lembaga) dan masyarakat.

Kendala-Kendala Dalam Pembinaan Disiplin Siswa.

Dalam usaha membimbing siswa terdapat beberapa kendala yang harus dihadapi, dan berbagai macam respon dari siswa yang menerima bimbingan. Demikian juga yang terjadi di SMA Babul Maghfirah, berikut akan dipaparkan hasil observasi,

wawancara, telaah dokumentasi mengenai kendala yang dirasakan oleh kepala sekolah, guru bimbingan, guru bidang studi, dan wali kelas. Terdapat beberapa faktor yang dirasakan dalam pembinaan kedisiplinan siswa yaitu:

1. Faktor Sekolah: Sarana dan prasarana yang belum memadai, ketiadaan ruangan khusus untuk bimbingan. Fasilitas yang tersedia untuk menjalankan program bimbingan kedisiplinan belum memadai. Tempat membuang sampah, sehingga siswa terbiasa untuk tidak membuang sampah pada tempatnya. Oleh karena itu, sekolah harus berusaha mencukupi kekurangan tersebut seiring dengan perkembangan dan pembangunan. Terbatasnya tenaga yang dapat mendukung terwujudnya disiplin.

2. Faktor Guru; Kurangnya guru bimbingan yang berbasis pendidikan bimbingan dan konseling. Kesadaran guru untuk berdisiplin masih sangat kurang. Masih terlihat adanya guru yang datang dan masuk kelas tidak tepat pada waktunya. Ketika guru sedang menerangkan pelajaran siswa tidak memperhatikan ke papan tulis, karena materi yang diberikan terlalu sulit, dan guru tidak kreatif dalam mengajar. Siswa merokok karena meniru orang yang lebih tua darinya seperti guru, orang tua. Terlambat datang ke sekolah, karena ada sebagian guru yang datang terlambat ke sekolah yang bersamaan dengan siswa. Terlambat masuk kelas, ada sebagian guru yang terlambat masuk kelas karena lagi ngobrol saat ganti jam, maka para siswa pun bermain-main di luar. Sulitnya menyamakan persepsi (sudut pandang) antara guru dengan peserta didik/warga belajar tentang pentingnya disiplin bagi kehidupan diri sendiri dan orang lain. Kurangnya kesadaran dari pihak guru, bahwa jika tidak adanya kesadaran yang muncul dalam diri pribadi akan sulit untuk melaksanakan disiplin.

3. Faktor pribadi siswa; Keterbukaan siswa tentang masalahnya. Jika ada siswa yang bermasalah, ketika ditelusuri kehidupan siswa sebelum dia masuk ke sekolah ini. Sering didapatkan bahwa siswa tersebut memang sudah nakal terlebih

dahulu sebelum masuk ke sini, nakal yang sudah menjadi adatnya. Kurangnya pemahaman peserta didik/warga tentang arti penting disiplin serta manfaat disiplin itu sendiri. Keadaan/kondisi fisik dan lingkungan individu itu sendiri, yang menuntut mereka untuk melanggar ataupun tidak melaksanakan disiplin. Waktu yang tidak efektif/tidak tepat dalam melaksanakan disiplin.

4. Faktor keluarga; *Broken Home*, adalah salah satu penyebab siswa sering termenung, karena pada usia sekolah sekarang mereka sudah bisa memikirkan apa yang terjadi, sehingga dia tidak memperhatikan ke papan tulis ketika guru sedang menerangkan pelajaran. Dan kehidupan di lingkungan keluarga yang tidak stabil seperti, orang tua yang tidak memfokuskan pendidikan akhlak untuk anaknya pada masa awal perkembangannya. Siswa berkelahi karena orang tuanya kurang menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya di rumah, bahwa pentingnya kasih sayang sesama manusia. Karena siswa yang sekolah di SMA Babul Maghfirah kebanyakan yang datang dari luar Aceh Besar dan Banda Aceh, maka komunikasi pihak sekolah dengan orang tua sedikit terhalang karena jauh. Kurangnya motivasi dari orangtua, supaya siswa berdisiplin

5. Faktor teman sebaya; Ikut-ikutan adalah salah satu faktor yang paling sering terjadi hampir disetiap kasus pelanggaran kedisiplinan, dalam pergaulan siswa sehari-hari baik itu di sekolah atau di luar sekolah terkadang ada siswa yang disiplin mampu membawa siswa lainnya yang tidak disiplin untuk disiplin begitu juga sebaliknya.

6. Sekolah tidak bisa konsisten dalam pengelolaan hukuman yang terakhir, yaitu mengeluarkan siswa atau memberikan sanksi untuk pindah sekolah bagi siswa yang tidak bisa diarahkan dan dibimbing lagi.

Semua kendala-kendala dalam pembinaan kedisiplinan dan kondisi siswa yang tidak disiplin yang telah disebutkan diatas memaksa pihak sekolah agar membuat suatu rancangan atau format untuk

menanggulangi kedisiplinan para siswa/siswi yang belajar di sekolah tersebut.

Format Penanggulangan Indisipliner Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan telaah dokumentasi, terdapat satu format yang diterapkan oleh guru-guru di SMA Babul Maghfirah, untuk menanggulangi perilaku indisipliner siswa yaitu: “dengan cara membimbing siswa, menghukum, penghargaan, tanggungjawab, modifikasi lingkungan dan pengembangan kedisiplinan siswa”. Selanjutnya akan dijelaskan tatacara menanggulangi siswa yang bermasalah di SMA Babul Maghfirah.

a. Cara Bimbingan

Siswa yang melanggar tata tertib sekolah diberikan bimbingan oleh guru bidang studi, guru piket dan guru Bimbingan dan Konseling, langkah terakhir ke kepala sekolah. Dalam menghukum siswa yang bermasalah dengan kedisiplinan di SMA Babul Maghfirah terdapat suatu format yang bagus. Simulasi terhadap penanggulangan siswa melalui bimbingan ini dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pelanggaran kali pertama: Siswa diingatkan atau dinasehati oleh guru bidang studi jika di kelas, atau siapa saja guru yang melihatnya di luar kelas.
- 2) Pelanggaran ke dua kali: Siswa dilaporkan ke wali kelasnya untuk dinasehati.
- 3) Pelanggaran ke tiga kali: Kasus siswa dilaporkan ke guru bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih serius disertai surat perjanjian.
- 4) Pelanggaran ke empat kali: Skorsing. Pemanggilan orang tua, dan juga disertai dengan surat perjanjian tidak mengulangi kesalahan dan akan patuh pada peraturan. Kemudian siswa dikembalikan beberapa hari kepada orang tuanya.
- 5) Pelanggaran ke lima kali: Pemanggilan orang tua dan siswa dikeluarkan dari sekolah beserta surat pindah ke sekolah lain.

Penanganan perilaku siswa kurang disiplin di atas sesuai dengan pernyataan Gordon dalam *Teacher Effectiveness Training*, mengatakan bahwa menghadapi

siswa yang berperilaku kurang disiplin atau perilaku buruk dapat menggunakan cara prinsip-prinsip *humanisasi* (bimbingan). Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami dan berkeyakinan dalam rasionalitas siswa dan dapat membantu mereka untuk memperbaiki perilaku mereka sendiri, masalah mereka sendiri.

b. Cara Hukuman (*Punishment*)

Siswa yang melanggar tata tertib sekolah dihukum oleh guru bidang studi, wali kelas, guru piket, guru bimbingan dan konseling dan kepala sekolah. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan berbeda menurut situasi dan tempat siswa melakukan pelanggaran.

1) Guru bidang studi

Ketika sedang terjadi proses belajar mengajar, di sini sering terjadi pelanggaran disiplin siswa, oleh karena itu guru bidang studi harus memiliki langkah yang tepat dalam menangani masalah disiplin, terutama dalam bidang memberikan hukuman bagi siswa. Hukuman yang diberikan guru bidang studi adalah: 1) Hukuman, nasehat dalam bentuk memarahi siswa yang melanggar tata tertib. 2) Hukuman badan yaitu guru mencubit, pada tempat yang tidak membuat cedera fisik dan menyuruh siswa berdiri di depan kelas, dilibatkan dalam hal kebersihan seperti memungut sampah, membersihkan Wc. 3) Skorsing, siswa tidak diizinkan masuk kelas selama jam pelajaran.

2) Wali kelas

Selama pengamatan peneliti didapatkan beberapa cara yang dilakukan oleh piket apabila kedatangan siswa yang melanggar disiplin sekolah. Hukuman tersebut yaitu: 1) Apabila terlambat datang ke sekolah, siswa dihukum dengan dilibatkan dalam kebersihan, seperti memungut sampah dan mencuci wc. 2) Siswa diberdirikan di depan sekolah.

3) Guru Bimbingan dan Konseling

Bidang Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah bidang yang mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terjadi pada jiwa siswa. Oleh karena itu hukuman tidak terlalu dibutuhkan, karena hanya membimbing kejiwaan anak.

4) Kepala Sekolah.

Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah, memiliki wewenang untuk mengeluarkan atau mengembalikan siswa ke walinya. Jika seorang anak yang melakukan pelanggaran berulang kali, kemudian tidak bisa dirubah dengan jalan bimbingan, maka dia harus dipindahkan ke sekolah lain, jika tidak maka kelakuannya ini akan diikuti oleh para siswa yang lainnya. Hukuman yang paling besar adalah dikeluarkan dari sekolah. Hal ini harus dilakukan jika memang siswa tidak mampu kita bimbing lagi. Setelah adanya surat peringatan (SP)

c. Penghargaan (*Reward*)

Penghargaan bagi siswa dimaksudkan untuk mempertahankan perilaku yang diharapkan. Penghargaan ini dapat dilakukan dengan pujian, senyuman, tepukan di bahu, dan pemilihan siswa/siswi teladan di setiap akhir semester.

d. Cara Tanggung Jawab (Konsekuensi Logis)

Dalam pendidikan Islam diajarkan bahwa setiap perbuatan kesalahan harus ditanggung oleh dirinya sendiri, dan seseorang tidak menanggung beban kesalahan orang lain. Pendekatan ini sering disebut juga konsekuensi logis, bahwa dengan pendekatan ini diharapkan siswa untuk bertanggungjawab terhadap perilaku buruk mereka dan bertanggungjawab memperbaikinya. Misalnya siswa mencoret-coret meja, kursi dan tembok sekolah maka guru menyuruh siswa tersebut untuk membersihkan meja, kursi dan tembok sekolah dan mengecat kembali seperti semula. .

e. Cara Modifikasi Lingkungan

Pendekatan ini diharapkan kepada guru memanfaatkan semua strategi pendisiplinan melalui dampak dari usaha mereka dalam menguatkan motivasi para siswa. Beberapa langkah yang ditempuh dalam memodifikasi perilaku siswa yaitu

Lingkungan kelas adalah tempat yang perlu dimodifikasi juga, karena pelanggaran yang terjadi lebih sering terjadi di lingkungan kelas. Beberapa langkah yang

dilakukan dalam memodifikasi lingkungan kelas yaitu:

- 1) Sering melakukan perubahan tempat duduk siswa dan menjauhi pengganggu.
- 2) Menyusun meja-meja tulis siswa sehingga memiliki ruang longgar antara meja yang satu dengan yang lain, jika para siswa bekerja sendiri-sendiri.
- 3) Menentukan tempat duduk bagi siswa, ini dapat mencegah gangguan ketika siswa masuk kelas.
- 4) Meletakkan tempat duduk siswa yang jadi pengganggu dekat dengan guru ketika sedang belajar.
- 5) Meletakkan poster-poster yang tidak memungkinkan siswa membacanya ketika sedang belajar. Ubah poster, karya siswa setidaknya sebulan sekali. Sehingga ruangan kelas nampak selalu dalam suasana baru.

f. Melalui Kegiatan-Kegiatan Diluar

Jam Pelajaran Sekolah (ekstrakurikuler)

Upaya-upaya pengembangan disiplin perlu dilakukan, agar penerapan disiplin tidak terlalu kaku. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan (*implementasi*) disiplin adalah:

- 1) Melalui kegiatan ekstrakurikuler, karena pada dasarnya konsep pelaksanaan kegiatan ini adalah pendidikan luar sekolah (nonformal) karena dilakukan tidak seperti sekolah formal pada umumnya. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara rutin minimal seminggu sekali seperti: Kepramukaan putra putri, latihan rapai geleng bagi putra, latihan tarian *mesekat* bagi putri.
- 2) Mengembangkan modeling atau contoh tokoh (orang yang dapat dijadikan panutan), sehingga lebih memacu minat peserta didik/masyarakat untuk melaksanakan disiplin.
- 3) Guru harus memahami dan menghargai pribadi peserta didik dan tidak perlu memaksakan kehendak kepada mereka.
- 4) Sosialisasi tentang pentingnya disiplin serta manfaatnya bagi diri pribadi peserta didik/warga belajar dan orang yang di sekitar mereka.

5) Melalui kegiatan pelatihan kepemimpinan. Dengan terbiasa bertindak sebagai pemimpin maka seseorang itu akan selalu melaksanakan disiplin dan menerapkannya pada orang lain.

6) Mengembangkan pendidikan penyadaran. Artinya peserta didik disadarkan tentang peranan, tugas, serta tanggung jawabnya sebagai pribadi yang harus menjalani kehidupannya. Dengan disiplin, hidup akan jauh lebih teratur dan terarah.

7) Mengembangkan pemahaman yang berkaitan dengan manfaat disiplin bagi kehidupan pribadi serta manfaatnya untuk orang lain.

8) Latihan pembiasaan. Tidak perlu menggunakan kekerasan namun tetap tegas. Karena dengan kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah.

9) Melalui kegiatan yang dapat membangun karakter/kepribadian. Membangun karakter/kepribadian dalam hal ini adalah dengan membangkitkan sikap percaya diri dalam diri seseorang agar lebih paham tentang dirinya sendiri. Ia diberikan penjelasan ataupun si guru menggali dan mengungkap kelebihan ataupun semua potensi yang terdapat dalam diri peserta didik/warga belajar tersebut.

KESIMPULAN

Untuk Mencapai keberhasilan siswa dalam belajar maka kedisiplinan sangat perlu diperhatikan. Ada beberapa kendala yang dirasakan oleh pihak sekolah sebagai berikut: a) Ditinjau dari sisi sekolah; Belum adanya ruangan khusus untuk membimbing siswa yang bermasalah, kurangnya guru bimbingan dan konseling, kurangnya konsisten pihak sekolah dalam menjalankan program yang telah di rencanakan. b) Ditinjau dari siswa; Sikap siswa yang tidak terbuka terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapinya, yang menyebabkan siswa tersebut melakukan pelanggaran kedisiplinan seperti: termenung ketika belajar di kelas. Hal ini bisa menghambat berjalannya proses bimbingan yang dilakukan oleh pihak sekolah. c) Dilihat dari sisi keluarga; Kurangnya kesadaran dan ikut

serta orang tua dalam mendisiplinkan siswa, sehingga menyebabkan terputusnya informasi dan komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

Format penanggulangan perilaku siswa yang tidak disiplin di SMA Babul Maghfirah di lakukan oleh guru dan kepala sekolah dengan cara: bimbingan, cara hukuman (yang tidak mencederai siswa/tidak membuat dendam), cara konsekuensi logis, modifikasi lingkungan. Bentuk bimbingan kedisiplinan di SMA Babul Maghfirah adalah menggunakan tehnik demokratis, yaitu bimbingan kedisiplinan yang memberikan bantuan dalam bentuk memberikan pemahaman kepada siswa supaya taat kepada peraturan dan menjelaskan manfaatnya sebagai bentuk usaha dalam menguatkan perilaku yang diharapkan di sekolah. Kemudian untuk membantu tercapainya kedisiplinan siswa yang baik, upaya pengembangan disiplin dilakukan melalui: Kegiatan ekstrakurikuler, mengembangkan modeling atau contoh teladan, mengembangkan pemahaman siswa terhadap disiplin

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, *Etika*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Asnawi, *Kedisiplinan Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar*. Tesis. Banda Aceh Unsyiah, 2004.
- A. Tabrani Rusyan. *Budaya Belajar Yang Baik*. (Jakarta: PT. Panca Anugerah Sakti, 2007.
- Dodson, F. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*. Terjemah. Hadisubrata. Jakarta: Gunung Agung, 1991.
- Himpunan PP 2010, *pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2011.
- Geof colvin, *7 Steps of Developing A Proactive Schoolwide Discipline Plan*. Terjemah, Lestari Helmi, *7 langkah untuk menyusun Rencana disiplin kelas proaktif*. Jakarta: PT. Indeks, 2008.

- Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk anak mengembangkan disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- M. Tahir, *Disiplin Guru Dalam Pembelajaran*. Tesi. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2009.
- Singgih Gunarsa, *Psikologi Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- SiriNam S.Khalsa, *Teaching Dicipline & Self-Respect: Efective Strategis, Anecdotes, and Lessons for Successful Classroom management*. Alih Bahasa. Hartati Widiatuti, *Pengajaran Disiplin & Harga Diri: Strategi, Anekdot, Dan Pengajaran Efektif Untuk Keberhasilan Manejemen Kelas*, Cet. II. Jakarta: PT Indeks, 2008
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.